

KECERDASAN EMOSIONAL TOKOH-TOKOH PEREMPUAN DALAM NOVEL PEREMPUAN JOGJA KARYA ACHMAD MUNIF

Anik Sri Gunarti

Mahasiswa Magister Pendidikan Bahasa Indonesia

ABSTRAK: Penelitian ini memokuskan kajian terhadap adanya keterkaitan antara kecerdasan emosional (*Intelligence Emotional*) dengan karakter yang dibawakan oleh tokoh-tokoh perempuan dalam novel *Perempuan Jogjamkarya* Achmad Munif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kecerdasan emosional tokoh-tokoh perempuan dalam novel *Perempuan Jogja*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Pendekatan teori yang dipakai adalah kecerdasan emosional dengan objek kajian novel *Perempuan Jogja* karya Achmad Munif. Pengumpulan data yang dilakukan menggunakan analisis tekstual terhadap data kebahasaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak semua tokoh perempuan dalam novel *Perempuan Jogja* memiliki kemampuan-kemampuan yang termasuk dalam kecerdasan emosional. Beberapa tokoh perempuan dalam novel ini dapat memiliki lebih dari satu kemampuan yang termasuk dalam kecerdasan emosional. Simpulan yang diperoleh yakni kecerdasan emosional yang dimiliki tokoh-tokoh perempuan dalam novel *Perempuan Jogja* sebagian besar dipengaruhi oleh watak dan kepribadian tokoh yang bersangkutan.

Kata kunci: kecerdasan emosional, tokoh-tokoh perempuan, novel

Sastra menurut Wellek dan Warren (2014:3) adalah suatu kegiatan kreatif, sebuah karya seni. Tarigan (2011:3) mengatakan bahwa sastra adalah pelukisan kehidupan dan pikiran imajinatif ke dalam bentuk dan struktur bahasa. Di Inggris sastra dikenal dengan istilah *literature* (yang berasal dari bahasa Latin *litera*) mengacu pada karya tulis atau cetak. Sedangkan di Jerman dikenal dengan istilah *wortkunst* atau istilah Rusia *slovesnost*. Secara mendasar, suatu teks sastra menurut Fananie (2002:4) setidaknya harus mengandung tiga aspek utama yaitu, *decore* (memberikan sesuatu kepada pembaca), *delectare* (memberikan kenikmatan melalui unsur estetik), dan *movere* (mampu menggerakkan kreativitas pembaca).

Karya sastra merupakan suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai medianya. Sebagai seni kreatif dengan menggunakan manusia dan segala macam kehidupannya, maka ia tidak saja merupakan media untuk menyampaikan ide, teori, atau sistem berpikir, tetapi juga merupakan media untuk menampung ide, teori, atau sistem berpikir manusia. Salah satu bentuk karya sastra adalah prosa fiksi.

Prosa fiksi atau disebut juga karya fiksi mempunyai pengertian kisah atau cerita yang diembun oleh pelaku-pelaku tertentu dengan pemeranan, latar serta tahapan dan rangkaian cerita tertentu yang bertolak dari hasil imajinasi pengarangnya sehingga

menjalin suatu cerita (Aminuddin, 2013:66). Karya fiksi merupakan gejala yang sangat potensial membuahkani isi pemahaman tertentu terhadap pembacanya. Pemahaman tersebut dapat berkaitan dengan aspek psikologi tokoh dalam sebuah novel. Aspek psikologi tokoh dalam novel merupakan gambaran fenomena kejiwaan manusia yang berasal dari refleksi pengarang terhadap kehidupannya yang tercermin melalui kejiwaan tokoh-tokoh imajinernya. Berbicara mengenai novel, juga tak lepas dari sisi psikologi.

Siswanto (1993:29) mengatakan bahwa psikologi sastra berada dalam ruang lingkup teori sastra interdisipliner, gabungan dari ilmu sastra dengan psikologi yang mengkaji masalah: (1) psikologi pengarang, (2) proses kreatif pengarang, (3) psikologi karya sastra, dan (4) psikologi pembaca. Sedangkan masalah yang dibahas dalam psikologi sastra adalah (1) hukum-hukum psikologi yang sengaja diterapkan oleh pengarang pada karya sastranya, maupun yang secara tidak sengaja ada dalam karya sastra, (2) kandungan unsur psikologis yang terdapat dalam puisi, prosa fiksi, dan drama, (3) kajian psikologis terhadap unsur-unsur karya sastra (tema, tokoh, penokohan, setting, gaya bahasa, maupun judul) baik dari satu psikologi tertentu, beberapa psikologi atau psikologi yang sesuai dengan keberadaan karya sastra itu sendiri.

Penelitian tentang psikologi sastra ini dilatarbelakangi adanya hubungan psikologi dengan kesusastraan. Psikologi adalah ilmu yang mempelajari gejala dan kegiatan-kegiatan jiwa, serta tingkah laku manusia maupun hewan, baik di alam kesadaran maupun ketidaksadarannya. Hal ini menyiratkan bahwa salah satu objek psikologi adalah manusia dengan segala kepribadiannya. Psikologi mempelajari mengapa seseorang mempunyai struktur kepribadian tertentu, cara menanggapi

sesuatu di luar dirinya dengan cara tertentu, mengalami perubahan kepribadian dan perkembangan kepribadian ke arah tertentu. Sedangkan karya sastramerupakan hasil karya seorang pengarang yang merupakan perenungan dan imajinasi dari hal-hal yang diindera, diketahui, dirasa, dilihat, difantaskan, dialami serta direnungkan, disampaikan melalui bahasa dengan segala perangkatnya sehingga menjadi sebuah karya yang estetik. Itulah sebabnya masalah-masalah yang terdapat dalam karya sastra mempunyai kemiripan dengan keadaan di luar karya sastra. Hal ini sesuai dengan pendapat yang menyatakan bahwa karya sastra merupakan cermin dunia nyata. Baik dunia nyata yang sesungguhnya, maupun cermin dunia nyata yang sudah dicampur dengan imajinasi dan perenungan pengarang (Siswanto, 1993:19). Hal inilah yang menjadi dasar penelitian psikologi sastra.

Tidak semua karya sastra bisa diteliti dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra. Siswanto (1992:25) berpendapat bahwa kajian psikologi terhadap karya sastra mempunyai syarat tertentu untuk memungkinkan kajian tersebut berhasil. Salah satu syarat, karya sastra yang menjadi objek kajian memang secara potensial mengandung unsur psikologi.

Bertolak dari hal tersebut, penelitian ini memokuskan kajian terhadap adanya keterkaitan antara kecerdasan emosional (*Intelligence Emotional*) dengan karakter yang dibawakan oleh tokoh-tokoh perempuan dalam novel *Perempuan Jogja* (selanjutnya disebut PJ) karya Achmad Munif. Novel ini dijadikan objek penelitian karena termasuk novel yang secara potensial mengandung unsur psikologis. Pemahaman terhadap aspek psikologi tokoh dalam novel dapat diketahui dari jalan pikiran tokoh, sikap tokoh terhadap suatu masalah atau tokoh lain, tingkah laku tokoh, sikap tokoh lain terhadap

tokoh tersebut, bagaimana tokoh lain membicarakannya, dan deskripsi tentang tokoh (Siswanto, 1992:25).

Penelitian ini mengaji mengenai elemen-elemen kecerdasan emosional (*Emotional Intelligence*) yang dikemukakan oleh Daniel Goleman yang terdapat dalam karakter tokoh-tokoh perempuan dalam novel PJ. Adapun elemen-elemen kecerdasan emosional tersebut meliputi: (1) kemampuan mengenali emosi diri (*self awareness*), (2) kemampuan mengelola emosi (*self regulation*), (3) kemampuan memotivasi diri (*motivation*), (4) kemampuan mengenali emosi orang lain (*empathy*), dan (5) kemampuan membina hubungan (*social skills*).

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan cara kerja metode kualitatif deskriptif di mana metode ini memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikannya dalam bentuk deskriptif (Ratna, 2011:46). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena penelitian ini melakukan deskriptif analisis dan mendeskripsikan kecerdasan emosional tokoh-tokoh dalam novel PJ. Peneliti mendeskripsikan kecerdasan emosional yang terdapat dalam tokoh karena data-data verbal yang dipergunakan telah tersedia sehingga hanya mengambil berdasarkan teknik yang digunakan dalam penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis yang diamati.

Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2000:3) mendefinisikan pendekatan kualitatif sebagai prosedur penelitian yang dihasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Sebagai penelitian deskriptif kualitatif, penelitian ini memiliki karakteristik, yaitu (1) hasil penelitian berupa kata-kata, (2) peneliti memiliki tujuan mengembangkan atau meningkatkan pemahaman terhadap

teks, (3) penelitian ini dilakukan untuk menghasilkan deskripsi, (4) interpretasi dan kesimpulan disampaikan dalam bentuk kata-kata, dan (5) hasil penelitian bersifat terbuka bagi peneliti lanjutan.

Data-data yang telah terkumpul tidak hanya dideskripsikan tetapi juga diinterpretasikan.

Untuk menginterpretasikan data-data tersebut, peneliti harus memiliki pengetahuan serta wawasan teoretis yang ditemukan peneliti. Tujuan penelitian ini untuk mendapatkan deskriptif yang jelas mengenai kecerdasan emosional tokoh-tokoh perempuan dan nilai-nilai yang dibentuknya dalam novel Perempuan Jogja. Untuk mendapat hasil yang diinginkan, data penelitian berupa novel Perempuan Jogja dan peneliti sendiri sebagai instrumen kunci. Metode deskriptif kualitatif berpandangan bahwa semua hal yang berupa teks kebahasaan penting, berpengaruh, dan berkaitan dengan yang lain. Dengan mendeskripsikan teks kebahasaan, mendapatkan suatu pemahaman yang lebih akurat mengenai apa yang sedang diteliti.

Menurut Arikunto (2002:107) yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Lofland dan Lofland (dalam Moleong, 2000:112) juga menyatakan sumber utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.

Sumber data dalam penelitian ini adalah sebuah teks yang berupa buku novel PJ karya Achmad Munif diterbitkan Mara Pustaka pada tahun 2012. Korpus data dalam penelitian ini berupa teks novel Perempuan Jogja karya Achmad Munif yang berupa satuan kutipan yang di dalamnya terdapat tingkah laku tokoh, jalan pikiran tokoh, dialog tokoh, dan deskripsi pengarang yang membentuk paparan kebahasaan yang memuat kecerdasan emosional tokoh-tokoh

perempuan pada novel PJ berdasarkan tinjauan teori kecerdasan emosional. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa paparan kebahasaan unit-unit teks yang mengandung masalah tokoh, karakter tokoh, konflik yang dihadapi, dan mood yang semuanya mendeskripsikan kecerdasan emosional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kecerdasan Emosional Tokoh-tokoh Perempuan dalam Novel PJ

Mengenalinya perasaan diri (kesadaran diri) sendiri waktu perasaan itu terjadi merupakan dasar kecerdasan emosional. Pada tahap ini diperlukan adanya pemantauan perasaan dari waktu ke waktu agar timbul pemahaman tentang diri (Goleman, 2002:63). Ketidakmampuan untuk mencermati perasaan yang sesungguhnya membuat diri berada dalam kekuasaan perasaan, sehingga tidak peka akan perasaan yang sesungguhnya dan dapat berakibat buruk bagi pengambilan keputusan masalah. Kesadaran diri berarti waspada baik terhadap suasana hati maupun pikiran kita tentang suasana hati. Kemampuan mengenali emosi diri ini mempunyai dua indikator penting yaitu: (1) mengenali dan merasakan emosinya sendiri dan (2) mampu memahami penyebab perasaan yang timbul (Goleman, 2002:404).

Respon tokoh Rumanti, misalnya, terhadap sikap Danu yang belakangan hari menjadi dingin menunjukkan bahwa Rumanti bukanlah wanita yang gegabah dalam bersikap. Dia memilih diam karena tidak menginginkan sesuatu yang lebih buruk akan terjadi. Sikap ini dapat tergambar dalam kutipan berikut.

Sebenarnya ia ingin bertanya mengapa suaminya terlambat lagi, namun ia tidak berani (A1/02/PJ/7).

Rum sangat kecewa. Beberapa hari ini Danu tidak makan di

rumah, dengan alasan sudah makan. Rum tidak mempunyai keberanian menanyakan di mana Danu makan (A1/02/PJ/7).

Rumanti secara sadar tidak ikut larut dalam emosinya. Kesadaran semacam ini memang diperlukan agar diri tidak bereaksi secara berlebihan dalam menghadapi emosi yang timbul. Sikap Rumanti ini juga tampak jelas dalam kutipan berikut.

Sebab sebagai istri ia hanya manut miturut, tunduk dan patuh. Apa yang dikatakan Danu baginya adalah yang terbaik. Sekalipun kadang terbersit perasaan, sesungguhnya Danu kurang memperlakukan dirinya sebagai isteri secara penuh (A1/05/PJ/8)

Kecakapan *Rumanti* dalam memahami penyebab perasaan yang timbul juga terlihat dalam kutipan berikut.

“Mbak mensyukuri apa yang sudah Mbak terima dari Gusti Allah melalui Mas Danu. Maka Mbak tidak bisa berbuat lain kecuali menjaga kesetiaan sampai kapanpun.” (A2/13/PJ/23)

Perasaan pasrah *Rumanti* terhadap kehidupannya dengan Danu bukan tanpa sebab. Rumanti tahu benar bahwa itu semua adalah pemberian Gusti Allah yang harus disyukuri. Rasa syukur tersebut diwujudkan Rumanti dalam bentuk kesetiaan yang akan dia jaga sampai kapanpun.

Tokoh *Indri* merupakan sosok yang berbeda dengan Rumanti. Jika Rumanti merupakan orang yang cenderung penurut, *Indri* sebaliknya. Ia cenderung lebih terbuka dalam beremosi. Sikap ini tergambar dalam kutipan berikut.

Dari sikapnya yang risih dan kurang berkenan, rupanya *Indri* tidak mengharapkan lelaki itu menemuinya di kampus (A1/07/PJ/10).

Indri Astuti masuk ke dalam sanggar dan bicara *nerocos* dengan kata-kata bernada marah.

“Romo, Indri kan sudah bilang tidak suka kepada Mas Suwito itu. Siapa yang menyuruh lelaki itu menemui saya di kampus. Romo atau ibu? Kalau Indri bilang tidak suka, ya tidak suka.” (A1/08/PJ/16).

Secara tak langsung *Indri* mampu merasakan dan menghargai perubahan emosinya pada saat itu. Hal ini kemudian dapat menimbulkan suatu sikap antisipasi terhadap hal-hal yang mungkin terjadi setelahnya seperti dalam kutipan berikut.

“...., Lalu bagaimana kalau mas Danu mengawini perempuan itu. Itulah yang saya khawatirkan, Mbak.” (A1/09?PJ/20)

Kekhawatiran *Indri* jika *Danu* benar-benar akan menikah dengan *Norma* merupakan bentuk kewaspadaan yang merupakan salah satu elemen kecerdasan emosional yang dimiliki *Indri*.

Kepekaan terhadap diri juga dimiliki oleh tokoh *Popi*. Dia sadar benar apa yang sebenarnya dia alami dan dia rasakan dan dia juga tahu rasa benci yang muncul dalam dirinya disebabkan oleh ketidakpuasannya melihat kondisi keluarganya. Tetapi kebenciannya pada *Om Frans* yang dianggap telah merebut kekelakian ayahnya, tidak membuatnya gegabah dalam bersikap.

Seharusnya ibu tidak perlu bermimpi menjadi nyonya *Frans*. Lalu, apakah aku lebih baik? Bukankah lelaki yang tidur bersamaku juga sudah punya istri? Ah, setidaknya-tidaknya aku belum punya suami dan anak.. Kamu mau benar sendiri *Popi*. Tidak, mereka hanya isenga saja denganku. Aku sadar betul itu. Ings atau tidak, mereka suami orang lain, *Popi*. Jadi kamu sama jasa dengan ibumu. Kamu tidak

lebih baik. Tidak, aku tidak mempunyai suami dan anak. Aku tidak mengkhianati anak dan suamiku. Tetapi mereka mengkhianati istri dan anaknya. Itu urusan mereka. Kalau beitu kamu egois. Kamu sama saja dengan ibumu. (A1/15/PJ/33)

Terbesit rasa benci pada dirinya sendiri (A1/18/PJ/33)

Popi tersentak. Tidak tahu diri, jerit hati gadis itu. Aku membenci kamu karena aku mencintai ayahku. *Popi* diam saja dan kembali menangkupkan wajah ke tangan kursi. Tidak ada gunanya melayani lelaki *thukmis* seperti *Om Frans* (A1/23/PJ/35)

Ia tidak tahu dari mana lelaki yang sangat dibencinya datang.. *Om Frans* adalah satu-satunya lelaki yang paling dibenci. Sekalipun sering ditampar *Soni*, tetapi kebencian kepada *Soni* tidak sebesar kepada *Om Frans* (A1/22/PJ/34)

Kebencian yang dirasakan *Popi* tidak diwujudkan dengan kekerasan fisik tetapi dia hanya menunjukkan respon yang kurang menyenangkan di hadapan orang yang dibencinya. Ini merupakan salah satu bentuk kecerdasan emosional *Popi* yang tidak berlebihan dalam beremosi.

Kemampuan mengenali dan merasakan emosinya ternyata tidak selalu dapat dilakukan oleh setiap orang. Emosi yang bergejolak dapat berpengaruh besar terhadap tingkah laku seseorang dalam menyerap dan bereaksi, terlebih lagi jika orang tersebut mampu mengenali dan merasakannya.

Jadi dapat dikatakan bahwa kesadaran diri menuntut suatu sikap kewaspadaan terhadap suasana hati maupun pikiran kita tentang suasana hati. Sikap kewaspadaan ini akan muncul jika manusia mampu mengerti dan memahami penyebab perasaan yang timbul, entah itu perasaan sedih, takut,

gembira, sebal, dan lain-lain. Hal ini dapat mendorong manusia untuk mengambil tindakan-tindakan yang masuk akal dan penuh perhitungan apabila mengalami gangguan emosional.

Kecerdasan mengenali emosi sendiri ternyata tidak cukup jika kita hanya berhenti sampai di situ. Tetapi kecerdasan untuk mengelolanya juga sangat penting. Menangani perasaan agar perasaan dapat diungkap dengan pas adalah kecakapan yang bergantung pada kesadaran diri. Emosi dikatakan berhasil dikelola apabila: mampu menghibur diri ketika ditimpa kesedihan, dapat melepas kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan bangkit kembali dengan cepat dari semua itu (Goleman, 2002: 79).

Sebaliknya orang yang buruk kemampuannya dalam mengelola emosi akan terus menerus bertarung melawan perasaan murung atau melarikan diri pada hal-hal negatif yang merugikan dirinya sendiri. Kemampuan ini mempunyai indikator: (a) toleransi yang lebih tinggi terhadap frustrasi dan pengelolaan amarah; (b) mampu mengungkapkan amarah dengan tepat; dan (c) perasaan yang positif tentang diri sendiri (Goleman, 2002:404)

Dalam novel PJ kemampuan ini dimiliki oleh beberapa tokoh perempuan. Berikut ini akan dipaparkan kemampuan mengelola emosi diri yang dimiliki oleh beberapa tokoh tersebut berdasarkan indikator-indikator yang telah diuraikan.

Kekecewaan Rumanti terhadap Danu tidak serta merta ditunjukkan dengan sikap kasar. Rumanti yang pada saat itu juga merasakan frustrasi yang berujung dari rasa kecewa yang ia dapatkan dari sikap suaminya tetap berusaha untuk instropeksi meskipun dia tetap tidak menemukan kesalahan yang telah diperbuatnya. Hal ini tergambar dalam kutipan berikut.

Rum kecewa lagi. Ia kembali ke kamar tidur. Duduk di pinggir

ranjang dan berpikir keras. Akhir-akhir ini suaminya banyak berubah. Rum mencoba mencari kesalahan pada diri sendiri, namun ia tidak menemukan kesalahan itu (B2/02/PJ/7)

Indri sebelumnya juga memiliki sikap toleran terhadap Dimas yang sudah berulang kali mengkhianatnya yaitu dengan selalu memaafkan Dimas meskipun pada akhirnya Indri mengakhiri hubungannya itu.

“Jadi kamu tidak mau memaafkan Dimas?”

“Tidak!”

“Manusia bisa salah, Indri.”

“Tapi manusia tidak harus mengulangi kesalahan yang sma, Bu. Ibu kan tidak tahu, bukan sekali ini saja Dimas mengkhianati Indri. Sudah berkali-kali. Berpisah lebih baik, Bu. *Excusez-moi*, maafkan saya, Bu.” (B1/10/PJ/52)

Kekecewaan yang dialami para tokoh perempuan tersebut tidak serta merta mereka respon dengan tindakan yang buruk. Mereka mencoba mengungkapkan amarah itu dengan tindakan yang lebih positif,.

Kemampuan untuk mengungkapkan amarah dengan tepat merupakan aspek kecerdasan emosional yang penting. Di mana kecerdasan ini merupakan tekanan dalam mengelola emosi yakni menyadari apa yang ada di balik suatu perasaan dan mencoba menangani kecemasan, amarah, dan kesedihan (Goleman, 2002:381).

Kemarahan dari rasa kecewa Rumanti dia ungkapkan dengan respon diam dan mencoba untuk instropeksi diri.

Rum kecewa lagi. Ia kembali ke kamar tidur. Duduk dipinggir ranjang dan berpikir keras. Akhir-akhir ini suaminya banyak berubah. Sering pulang malam, jarang makan di rumah, sikapnya dingin, baik

terhadap dirinya maupun terhadap anak-anak. Kalau bicara seperlunya saja. Padahal biasanya, Danu adalah seorang suami yang hangat dan suka humor. Rum merasa tidak pernah berubah dalam melayani suaminya. Tapi mengapa Danu sekarang begitu dingin? Dan setiap Danu memandang dirinya, seperti ada kebosanan di mata lelaki itu. Rum mencoba mencari kesalahan pada diri sendiri, namun ia tidak menemukan kesalahan itu (B2/01/PJ/7)

“Yah, saya harus tetap bersyukur, Pak Trimmo. Semua keluarga Mas Danu mendukung saya, artinya mereka tidak menyalahkan saya.”

Dalam kesedihan yang luar biasa Rumanti memilih introspeksi mencoba mencari kesalahan yang mungkin telah dia perbuat. Selain itu Rumanti memilih untuk tetap bersyukur mengingat seluruh keluarga Danu mendukungnya dan tidak menyalahkannya. Pengelolaan emosi yang baik juga ada dalam diri Indri. Kekecewaannya atas sikap Dimas yang mengkhianatinya tidak membuatnya dendam pada laki-laki. Dia tetap menjadi gadis yang periang dan memandang ringan semua masalah. Ini adalah salah satu wujud dari kecerdasan emosional baik Rumanti maupun Indri dalam pengelolaan emosinya. Mencoba untuk menghargai diri sendiri juga membantu Rumanti untuk tetap tenang ketika menghadapi masalahnya yang begitu rumit.

Rum memandang adik iparnya dengan pandangan menyejukkan, mencerminkan jiwa keibuan dari seorang perempuan yang berpikiran sederhana namun berjiwa besar (B3/02/PJ/21).

Perasaan positif pada diri Rumanti menunjukkan kecerdasan emosional yang terkelola dengan baik. Kesabaran

dan kesadaran atas kekuatan sendiri merupakan penerimaan atas dirinya sendiri. Hal ini sesuai dengan apa yang dinyatakan oleh Goleman (2002:429) bahwa perasaan yang positif pada diri sendiri dapat diartikan menerima diri sendiri yakni merasa bangga dan memandang diri sendiri dalam sisi yang positif, mengenali kekuatan dan kelemahan sendiri dan itu merupakan sebuah elemen kecerdasan emosional.

Rumanti membaringkan tubuhnya di ranjang. Pikirannya galau dan dadanya terasa sakit. Perkataan Indri terngiang-ngiang di kepalanya. Perempuan itu berusaha memjamkan mata dan melupakan apa saja yang dikatakan Danu (B4/07/PJ/100).

Sehari-harinya Indri merupakan gadis periang dan memandang semua persoalan bisa diselesaikan dengan mudah. Bahkan ketika dikhianati Dimas, ia tidak jatuh terpuruk seperti layaknya gadis-gadis lain yang pernah dikhianati laki-laki.

Untuk menghilangkan semua kenangan buruk bersama Dimas dan kenangan manis bertemu Ramadan di dekat Mall tadi, Indri mencoba mencari angin di teras samping rumah (B4/01/PJ/53)

Popi menghela nafas panjang mengalami pengalaman pertama paling menggetarkan dalam hidupnya. Lebih menggetarkan dibanding pertama kali tidur dengan Soni setahun yang lalu (B4/02/PJ/62)

Tokoh-tokoh perempuan dalam novel ini mempunyai cara berlainan untuk meredakan ketegangan jiwanya. Tokoh *Rumanti* memilih menunduk dan diam sambil memejamkan mata untuk meredakan ketegangan yang dia alami. Tokoh Indri memilih untuk melupakan dan berusaha tetap riang. Tokoh Popi lebih menyukai pergi ke bantaran Kali Code untuk bertemu dengan teman-

temannya dan melakukan relaksasi dengan menarik nafas panjang untuk meredakan ketegangan jiwanya.

Kecerdasan emosional tokoh-tokoh perempuan dalam novel Pj ini juga tampak ketika bagaimana tokoh-tokoh ini memotivasi diri mereka. Menata emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan adalah hal yang sangat penting dalam kaitan untuk memberi perhatian, memotivasi diri, dan menguasai diri sendiri. Dengan kemampuan memotivasi diri yang dimilikinya, maka seseorang akan cenderung memiliki pandangan positif dalam menilai segala sesuatu yang terjadi dalam dirinya serta dorongan yang membimbing atau membantu peraih sasaran atau tujuan. Kompetensi dari motivasi diri adalah dorongan untuk menjadi lebih baik; kesiapan untuk memanfaatkan kesempatan; antusiasme, gairah, dan keyakinan diri; serta kegigihan dalam memperjuangkan kegagalan dan hambatan untuk mencapai prestasi.

Tanggung jawab yang dibebankan pada tokoh mereka dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Keyakinan yang mereka bangun sejak awal merupakan modal motivasi mereka untuk menjadi lebih baik. Penguasaan diri yang ada dalam diri tokoh bahkan dapat membantu mereka untuk meraih tujuan yang diinginkan. Tiap tokoh mempunyai cara-cara tersendiri untuk menguasai dirinya sendiri ketika dihadapkan pada suatu perasaan dan pikiran yang mengganggu. Ini seperti yang dikatakan oleh Goleman, bahwa setiap orang akan mempunyai cara tersendiri untuk menguasai dirinya agar lebih merasa lebih nyaman. Kemampuan menguasai diri dapat muncul ketika para tokoh bisa mengambil sikap tenang, tidak panik, berani, gigih dalam memperjuangkan hambatan, dan bekerja keras.

Empati, merupakan keterampilan bergaul yang paling dasar. Jika seseorang terbuka pada emosi sendiri, maka dapat dipastikan bahwa ia akan

terampil membaca perasaan orang lain. Sebaliknya orang yang tidak mampu menyesuaikan diri dengan emosinya sendiri dapat dipastikan tidak akan mampu menghormati perasaan orang lain. Kemampuan berempati, yaitu, kemampuan untuk mengetahui bagaimana perasaan orang lain, ikut berperan dalam arena kehidupan, mulai dari penjualan dan manajemen hingga ke asmara dan mendidik anak (Goleman, 2002:381).

Lebih lanjut Goleman mengatakan bahwa emosi jarang diungkapkan dengan kata-kata; emosi jauh lebih sering digunakan melalui isyarat. Kunci untuk memahami perasaan orang lain adalah mampu membaca pesan nonverbal: nada bicara, gerak-gerik, ekspresi wajah, dan sebagainya. Berikut ini akan dipaparkan kemampuan mengenali emosi orang lain pada tokoh-tokoh dalam novel PJ yang meliputi: (a) mampu menerima sudut pandang orang lain; (b) peka terhadap perasaan orang lain; dan (c) mendengarkan orang lain.

Kemampuan menerima sudut pandang orang lain tidak memandang dari status sosial. Hal terpenting adalah pendapat tersebut masuk akal, baik, dan berdampak positif ke depannya.

“Tadi, Rum bikin kare ayam kesukaan Mas Danu.”
(E1/03/PJ/7)

“Kok kamu membela Norma?”

“Karena kami sama-sama perempuan. Ia sudah menjadi isteri Mas Danu. Kenyataan itu tidak bisa saya ingkari. Dulu, Rum memang berharap Mas Danu tidak menikahi Jeng Norma. Tidak ada isteri yang seratus persen rela dimadu, Mas. Kalau mau juga, tentu karena terpaksa. Tetapi sekarang Jeng Norma sudah menjadi isteri Mas Danu. Rum sudah ikhlas kok, Mas. Sudah lama saya ikhlas.”
(E1/04/PJ/247)

Sikap peka terhadap perasaan orang lain mampu membuat pelakunya untuk lebih dekat dengan orang tersebut. Mampu memahami perasaan orang lain juga dapat membantu meringankan beban orang tersebut. Tokoh *Rumanti* sangat menyayangi suaminya. Ia berusaha untuk memberikan yang terbaik kepada Danu. Tokoh *Indri* bisa merasakan kekecewaan Rumanti atas tingkah laku Danu. Tokoh *Popi* turut merasakan kekhawatiran Indri atas pertemuan mereka dengan Ramadan.

Sedangkan kemampuan mendengarkan orang lain membutuhkan sikap sabar dan menerima. Kesabaran tersebut sangat menentukan kemampuan seseorang, apakah ia bisa mendengarkan pendapat orang lain atau tidak. Jika tidak mempunyai kesabaran yang tinggi, bukan tak mungkin bisa menimbulkan perselisihan antara dua orang yang berbeda pendapat.

Seni membina hubungan ini sebagian besar merupakan keterampilan mengelola emosi orang lain. Tanpa memiliki keterampilan ini, seseorang akan mengalami kesulitan dalam pergaulan sosial. Seseorang yang tidak memiliki keterampilan-keterampilan semacam ini menyebabkan orang tersebut seringkali dianggap angkuh, mengganggu, atau tidak berperasaan. Kemampuan sosial ini memungkinkan seseorang untuk membentuk hubungan, menggerakkan dan mengilhami orang lain, membina kedekatan hubungan, meyakinkan dan mempengaruhi, serta membuat orang lain nyaman (Goleman, 2002:162).

Mereka rindu kalau lama Popi tidak berkunjung, bahkan ada yang menganggap Popi bidadari kecil yang kedatangannya selalu membawa berkah. Popi memang suka membagi-bagi permen, atau makanan apa saja kepada anak-anak. Kadangkala, ia membantu membelikan obat kalau ada anggota komunitas yang sakit.

Mereka paling suka kalau sekali waktu Popi bagi-bagi uang. (E4/01/PJ/46)

“Pak Min belikan nasi, dong?”

Popi mengeluarkan uang puluhan ribu dari dompetnya lalu diberikan kepada Pak Min.

“Nasi padang?”

“Ya nasi padang dan es teh dibungkus plastik bersama sedotannya dan rokok untuk Pak Min.”

“Rokoknya?”

“Sebungkus, dong, masak untuk pecinta rokok seperti Pak Min hanya beli eceran.”

“*Matur nuwun, terima kasih.*” (E4/02/PJ/66)

Kemampuan ini tampak sekali digambarkan dalam diri tokoh Popi. Kutipan-kutipan pada bab sebelumnya menunjukkan bahwa hubungan Popi dengan komunitasnya begitu dekat. Kedatangan Popi senantiasa ditunggu. Tentu saja hal ini bukan tanpa sebab. Popi meskipun berasal dari keluarga berantakan suka sekali membantu dan menolong orang lain. Kehadirannya senantiasa membuat orang lain merasa nyaman. Hal ini sesuai dengan apa yang dinyatakan oleh Goleman di atas bahwa membuat orang lain merasa nyaman adalah sebuah bentuk kecerdasan emosional (2002:164).

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa sikap suka berbagi rasa, bekerja sama, dan suka menolong dapat dilakukan jika orang tersebut dapat memiliki kepekaan perasaan terhadap diri sendiri dan sesamanya. Seseorang berkomunikasi, menolong, dan bekerja sama dengan orang lain dengan penuh keikhlasan. Kemampuan ini sangat bermanfaat bagi suatu individu agar dapat diterima oleh lingkungan sekitar. Sikap lebih memikirkan kepentingan sosial akan timbul jika setiap individu merasa dirinya adalah bagian dari anggota masyarakat di mana manusia tidak dapat hidup tanpa bantuan dan perhatian manusia lain.

Keterkaitan Kecerdasan Emosional dan Watak Tokoh-Tokoh Perempuan

Dalam pembahasan sebelumnya telah dijelaskan bagaimana interpretasi dari kecerdasan emosional tokoh-tokoh dalam novel anak PJ. Kecerdasan emosional tersebut dapat dilihat melalui sikap tokoh, tingkah laku, dan gambaran/deskripsi tentang tokoh. Selain itu, kecerdasan emosional yang terdapat dalam diri tokoh-tokoh pada novel PJ juga sangat tergantung pada watak atau kepribadian tokoh itu sendiri. Watak sangat menentukan bagaimana sikap atau tingkah laku tokoh dalam menghadapi masalah atau menjalani perannya pada novel ini, terutama yang berkaitan dengan kemampuan-kemampuan yang termasuk dalam kecerdasan emosional.

Berikut ini akan dijabarkan bagaimana keterkaitan antara watak dengan kecerdasan emosional pada tokoh-tokoh dalam novel PJ. Penjabaran hanya terfokus pada tokoh *Rumanti*, *Indri*, *Popi*, dan *Ipah* karena memiliki kemampuan kecerdasan emosional yang cukup dominan. Hal ini dianggap representatif untuk mewakili keterkaitan antara watak tokoh dan kecerdasan emosional yang dimilikinya.

1) Tokoh Rumanti

Tokoh *Rumanti* pada novel ini bertindak sebagai tokoh utama. Ia diposisikan sebagai pusat/sentral pengisahan. Tokoh *Rumanti* adalah isteri Danu yang berasal keluarga ningrat.. *Rumanti* adalah ibu dari Dani dan Ruri. Secara umum, *Rumanti* mempunyai sifat baik hati, ramah, setia kawan, bertanggung jawab, dan penurut.

Sifat-sifat yang cenderung positif dalam diri *Rumanti* berpengaruh besar pada pengambilan sikap dan tingkah laku dalam menghadapi masalah yang timbul. Karakter bertanggung jawab yang dimiliki *Rumanti* merupakan indikator yang menunjukkan kecerdasan emosional pada tokoh ini.

Selain itu *Rumanti* juga digambarkan sebagai wanita yang ramah, kalem, sangat menyayangi keluarganya, tenang, dan selalu berusaha berpikiran positif. *Rumanti* sangat jarang bertindak tergesa-gesa atau *sembrono* untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya.

2) Tokoh Indri

Tokoh *Indri* adalah adik Danu, yang masih berstatus mahasiswa sastra perancis.. *Indri* digambarkan sebagai wanita yang ramah, dan selalu berusaha berpikiran positif. *Indri* juga digambarkan sebagai gadis yang selalu menganggap semua masalah mudah diselesaikan. Sikap *Indri* ini mendukung secara positif rasa percaya dirinya yang mencerminkan adanya kecerdasan emosional yang dimilikinya.

3) Tokoh Popi

Tokoh *Popi* digambarkan sebagai remaja yang amburadul. Ayahnya hanya pegawai kecil di sebuah kantor percetakan sedangkan ibunya digambarkan sebagai wanita yang tidak puas dengan keadaan keluarganya. Hal ini menjadikan alasan bagi ibu *Popi* untuk berselingkuh dengan pria-pria kaya.

Meskipun begitu, *Popi* mempunyai sifat sosial yang tinggi terhadap sesamanya. Sifatnya yang suka menolong menjadikannya dijuluki bidadri kecil oleh teman-temannya di sekitar bantaran Kali Code. Inilah kecerdasan emosional yang tampak dominan dalam diri tokoh *Popi*.

4) Tokoh Ipah

Tokoh Ipah digambarkan sebagai seorang perempuan yang berprofesi sebagai penari dombret. Karena tidak ingin terus-menerus menjadi permainan banyak laki-laki, *Ipah* memutuskan untuk menikah dengan Karta. Ternyata kehidupan rumah tangganya tidak semanis harapannya. Akhirnya *Ipah*

bercerai. Setelah bercerai Ipah menjadi kupu-kupu malam di sekitar kawasan Pantai Parangkusumo. Di sini dia mengenal Hen tetapi pada akhirnya Ipah meninggalkannya dan kembali ke kampung halamannya untuk menjadi seorang petani.

Kehidupan Ipah yang sangat keras menjadikan Ipah harus senantiasa dapat mengambil keputusan yang sesuai untuk dirinya. Kemampuannya dalam menentukan sikap ketika mengambil keputusan merupakan indikator kecerdasan emosional yang dimiliki Ipah.

Wujud Nilai-Nilai yang Terbentuk Melalui Kecerdasan Emosional Tokoh-tokoh Perempuan

Nilai adalah sesuatu yang baik, benar, dan berguna bagi kehidupan manusia dan merupakan sesuatu yang abstrak, hanya bisa dipikirkan, dipahami, dan dihayati. Nilai berkaitan dengan cita-cita, harapan, keyakinan, dan hal-hal lain yang bersifat batiniah. Nilai adalah suatu kualitas, bukan kuantitas yang selalu mempunyai konotasi positif.

Salah satu ciri atau unsur yang harus terdapat dalam sebuah cerita adalah nilai. Hal ini dikarenakan cerita adalah salah satu wahana efektif yang dapat digunakan oleh para pendidik maupun orang tua dalam menanamkan nilai-nilai, norma, perilaku luhur, dan kepercayaan yang diterima di dalam suatu masyarakat atau budaya.

Novel PJ ini juga memuat bermacam-macam nilai yang terbentuk dari kecerdasan emosional tokoh-tokohnya. Berikut ini akan dipaparkan wujud-wujud nilai tersebut.

1) Sikap Waspada

Sikap waspada akan muncul jika tiap-tiap individu mampu mengenali emosi dalam dirinya. Kewaspadaan di sini bukan berarti bersikap *paranoid* atau pesimis dengan suatu hal,

melainkan membimbing untuk selalu bersikap hati-hati. Apabila hati dan pikiran sedang dihinggapi perasaan takut atau cemas, seseorang yang mampu mengenali perasaan dan memahami penyebabnya maka ia akan cenderung hati-hati dan berpikir matang dalam menentukan tindakan. Terkadang orang bertindak ceroboh ketika dihinggapi perasaan takut, gelisah, marah, dan cemas. Sikap waspada tergambar dalam kutipan berikut.

Sebenarnya ia ingin bertanya mengapa suaminya terlambat lagi, namun ia tidak berani (A1/02/PJ/7).

Pada kutipan di atas terlihat bahwa sikap Rumanti untuk berdiam diri melihat keterlambatan suaminya pulang bukan tanpa alasan. Rumanti memilih diam didasarkan pada kekhawatirannya jika dia bertanya maka akan lebih memperburuk keadaan. Sikap yang diambil Rumanti tersebut merupakan salah satu antisipasi terhadap hal-hal yang tidak diinginkan.

2) Ketenangan

Sikap tenang dapat terwujud jika tiap-tiap individu mampu mengelola emosinya dengan lebih tertata. Pengendalian diri terhadap emosi bertujuan menjaga keseimbangan emosi, bukan menekan emosi. Manusia memang tak bisa hidup tanpa emosi, tapi bagaimana caranya agar emosi tersebut berjalan wajar dan terkendali. Apabila emosi terlalu ditekan, tercipta kebosanan. Jika emosi tak terkendali, maka akan menjadikannya sumber penyakit, seperti depresi berat, cemas berlebihan, dan amarah yang meluap-luap.

Menjaga agar emosi yang merisaukan tetap terkendali merupakan kunci menuju kesejahteraan emosi. Ketenangan diri dan pikiran sangat diperlukan jika sedang dirundung masalah yang mengakibatkan frustrasi dan marah. Memikirkan suatu masalah

dengan tenang; apa penyebabnya, bagaimana sampai bisa terjadi, apa dampaknya, bagaimana mengatasinya; sangat membantu dalam menekan tingkat depresi dan kecemasan. Orang yang panik jika dirundung masalah akan mengakibatkan dirinya melakukan tindakan ceroboh yang dapat berakibat buruk bagi dirinya sendiri.

Cara mencari ketenangan setiap orang berbeda-beda. Pada kutipan-kutipan sebelumnya tergambar bagaimana Rumanti mencoba berdiam diri untuk mengusir kecemasannya.

3) Berpikir Positif

Setiap kejadian atau masalah pasti ada sisi positif dan negatifnya. Jika seseorang lebih melihat pada sisi negatifnya, maka rasa frustrasi dan depresi akan semakin besar. Orang tersebut menjadi tidak bersemangat dalam menjalani hidupnya. Kehidupannya menjadi kacau. Ia menganggap semua menjadi hampa. Berbeda dengan orang yang selalu berpikiran positif setiap mengalami masalah. Ia akan dengan mudah mengambil hikmah dari masalah tersebut dan menjadikannya pelajaran di masa yang akan datang. Berpikiran positif juga menjadikan seseorang menjadi lebih dewasa dalam menyikapi suatu permasalahan.

“Popi sedang merencanakan sesuatu untuk Mas Wartawan sesuatu yang indah. Popi sudah banyak berutang budi pada Mas. Sekarang sudah saatnya Popi membayar hutang budi itu.” (B3/08/PJ/156)

Pada kutipan di atas terlihat bahwa Popi mempunyai niat untuk membalas kebaikan Ramadan kepadanya selama ini. Menurut rencana yang dia siapkan untuk Ramadan dan Indri adalah sebuah rencana indah yang dapat membawa kebahagiaan untuk mereka.

4) Kerja Keras dan Bertanggung jawab

Sikap bekerja keras dan bertanggung jawab terhadap sesuatu yang dibebankan padanya akan muncul jika orang itu mampu memotivasi dirinya untuk menjadi lebih baik. Orang yang mempunyai motivasi untuk bekerja keras dan bertanggung jawab akan menghasilkan kesuksesan dalam hidupnya. Meskipun orang tersebut secara kasat mata tidak memiliki kemampuan untuk berbuat seperti itu, jika ia mampu meyakinkan dirinya disertai kerja keras yang berkelanjutan dan penuh pertanggungjawaban, maka keberhasilan akan tercapai dengan sendirinya.

5) Optimis

Sikap optimis adalah salah satu motivator utama dalam diri manusia. Optimisme dapat dipandang dalam kerangka bagaimana orang melihat suatu keberhasilan dan kegagalan mereka. Orang yang optimis menganggap kegagalan disebabkan oleh sesuatu hal sehingga mereka dapat berhasil pada masa-masa mendatang. Sementara orang yang pesimis menerima kegagalan sebagai kesalahannya sendiri, menganggapnya berasal dari pembawaan yang mendarah daging yang tak dapat mereka ubah. Orang yang optimis cenderung tidak pernah putus harapan; tak kenal menyerah; merespons aktif suatu kegagalan dengan tindakan; melihat kegagalan sebagai suatu yang tak abadi, bisa diubah. Contoh sikap optimis dalam novel PJ terlihat pada kutipan berikut.

“Mbak Indri jangan khawatir, deh. Semuanya sudah Popi atur. Popi atur biar Mas Wartawan datang terlebih dahulu. Jadi bukan Mbak yang menunggu, tapi mas Wartawan.” (B3/09/PJ/163)

Dalam menjalankan rencananya, Popi berusaha agar rencana itu berhasil dan tidak akan membuat Indri malu. Popi

optimis bahwa rencananya itu akan membuahkan kebahagiaan untuk mereka semua.

6) Menghargai Orang Lain

Sikap menghargai akan muncul jika tiap-tiap individu mampu memahami perasaan orang lain atau berempati. Keakraban dalam menjalin hubungan akan terwujud jika setiap orang bisa menghargai sesamanya. Kehidupan tanpa saling bisa menghargai hanya akan menimbulkan perpecahan, perselisihan, dan keretakan hubungan. Sikap ini tergambar dalam kutipan berikut.

“Kok kamu membela Norma?”

“Karena kami sama-sama perempuan. Ia sudah menjadi isteri Mas Danu. Kenyataan itu tidak bisa saya ingkari. Dulu, Rum memang berharap Mas Danu tidak menikahi Jeng Norma. Tidak ada isteri yang seratus persen rela dimadu, Mas. Kalau mau juga, tentu karena terpaksa. Tetapi sekarang Jeng Norma sudah menjadi isteri Mas Danu. Rum sudah ikhlas kok, Mas. Sudah lama saya ikhlas.”
(E1/04/PJ/247)

Rumanti adalah seorang isteri yang sangat patuh dan senantiasa menghargai apapun yang menjadi keputusan Danu. Keikhlasannya menerima keputusan Danu untuk menikah telah menjadikannya sebagai seorang yang tidak egois bahkan terhadap Norma, isteri kedua Danu.

7) Suka Menolong, Berbagi Rasa, dan Bekerja Sama

Sikap suka menolong, berbagi rasa, dan bekerja sama dengan orang lain merupakan kecakapan sosial yang mendukung keberhasilan dalam pergaulan sesama. Tidak dimilikinya kecakapan ini akan membawa pada ketidakcakapan dalam dunia sosial, atau berulangnya bencana antar-pribadi.

Karena tidak memiliki kecakapan ini, orang yang paling pandai pun dapat gagal dalam membina hubungan mereka. Kemampuan ini memungkinkan seseorang untuk membentuk hubungan, menggerakkan dan mengilhami orang lain, membina kedekatan hubungan, meyakinkan dan mempengaruhi, serta membuat orang lain merasa nyaman.

Contoh sikap ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Mereka rindu kalau lama Popi tidak berkunjung, bahkan ada yang menganggap Popi bidadari kecil yang kedatangannya selalu membawa berkah. Popi memang suka membagi-bagi permen, atau makanan apa saja kepada anak anak. Kadangkala, ia membantu membelikan obat kalau ada anggota komunitas yang sakit. Mereka paling suka kalau sekali waktu Popi bagi-bagi uang.
(E3/01/PJ/46)

Kecerdasan emosional Popi pada seni membina hubungan tampak dominan. Dia dapat membuat orang lain merasa nyaman jika berada di dekatnya bahkan mereka menganggapnya sebagai bidadari kecil yang selalu sipa membantu dan menolong mereka.

Nilai-nilai dalam novel PJ ini merupakan bentuk dari kecerdasan emosional yang diharapkan dapat memberi kesadaran bagi pembaca bahwa kecerdasan emosional yang tinggi juga merupakan hal yang sangat penting di samping kecerdasan intelektual. Dengan memiliki kecerdasan emosional yang matang maka seseorang akan dapat menjaga keseimbangan hidupnya untuk menjalani kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai yang terdapat dalam PJ sebagai wujud dari kecerdasan emosional ini dapat membuktikan bahwa sebuah novel dapat memberikan teladan bagi pembacanya melalui karakter tokoh-tokoh yang ditampilkan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian terhadap tokoh-tokoh yang mempunyai kecerdasan emosional dalam novel PJ ditelusuri melalui (1) tuturan pengarang terhadap karakteristik pelakunya; (2) gambaran yang diberikan pengarang lewat gambaran lingkungan kehidupannya maupun caranya berpakaian; (3) bagaimana perilakunya; (4) melihat bagaimana tokoh itu berbicara tentang dirinya sendiri; (5) memahami bagaimana jalan pikirannya; (6) melihat bagaimana tokoh lain berbicara tentangnya; (7) melihat bagaimana tokoh lain berbincang dengannya; (8) melihat bagaimana tokoh-tokoh lain memberikan reaksi terhadapnya; dan (9) melihat bagaimana tokoh itu dalam mereaksi tokoh yang lain. Data-data yang terangkum kemudian diinterpretasikan dengan uraian-uraian mengenai kecerdasan emosional berdasarkan korpus-korpus data yang telah disusun.

Kajian terhadap aspek kecerdasan emosional tokoh dalam novel PJ karya Achmad Munif ini terbagi berdasarkan aspek-aspek yang termasuk dalam kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional tersebut terkait dengan watak atau kepribadian tokoh-tokoh yang mewujudkan nilai-nilai sosial maupun moral di dalamnya.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab empat yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa tokoh perempuan dalam novel PJ ini tidak semuanya memiliki elemen-elemen dari kecerdasan emosional. Tokoh yang paling dominan memiliki kecerdasan emosional dalam novel ini adalah *Rumanti*, *Indri*, *Popi*, dan *Ipah*.

Kemampuan mengenali dan merasakan emosinya sendiri ada dalam diri tokoh *Indri*, *Rumanti*, dan *Popi*. Tokoh *Indri* cenderung berpikir rasional jika merasakan hal yang kurang berkenan di hatinya. Tokoh *Rumanti*

cenderung percaya bahwa apa yang terjadi pada dirinya merupakan kehendak yang Kuasa sehingga dia wajib senantiasa bersyukur. Tokoh *Popi* yang masih remaja, lebih mudah terbawa oleh emosi yang dia rasakan. Jika dia dihadapkan pada situasi yang tidak nyaman dia cenderung merasakan kecemasan.

Mampu memahami penyebab perasaan yang timbul merupakan indikator kecerdasan yang ada dalam diri tokoh *Indri*, *Rumanti*, dan *Popi*. Tokoh *Indri* sangat khawatir akan perilaku *Danu* yang dirasakannya selalu memaksa kehendak pada orang lain dan berlaku tidak adil pada isterinya. Tokoh *Rumanti* sebagai perempuan mempunyai perasaan yang halus dan lembut. *Rumanti* cenderung pendiam dan memahami masalah dengan kejernihan hati dan pikiran. Tokoh *Popi* mempunyai keragaman emosi yang cukup kompleks. Ia begitu marah, jengkel, dan kesal ketika berhadapan dengan orang-orang yang dianggap mengganggu kehidupannya. Ia juga bisa sangat perhatian ketika bertemu dengan orang-orang membutuhkannya.

Mengelola amarah dan mengungkapkannya dengan tepat dimiliki oleh tokoh *Rumanti*, *Indri*, dan *Ipah*. Tokoh *Rumanti* mencoba berpikiran positif dan sabar dengan mencoba instropeksi diri ketika merasakan perubahan sikap *Danu*. *Rumanti* melampiaskan kemarahan dan kekecewaannya dengan cara berdiam diri dan instropeksi diri mencari kesalahan yang mungkin telah dia lakukan. Tokoh *Indri* tidak mau terhanyut dalam emosinya sendiri ketika *Dimas* mengkhianatinya. Tokoh *Ipah* mencoba mencari kesibukan lain, ketika dia harus meninggalkan laki-laki yang dicintainya.

Perasaan yang positif terhadap diri sendiri dimiliki oleh tokoh *Rumanti* yang selalu membesarkan hatinya ketika sedang mengalami rasa kecewa dan

berusaha untuk selalu menyukuri apa yang telah dia miliki. Untuk menangani ketegangan jiwanya *Rumanti* memilih diam dan instropeksi diri untuk meredakan ketegangan yang dialaminya dan tokoh Popi yang memilih menarik nafas panjang untuk meredakan ketegangan yang dialami ketika untuk pertama kalinya membantu Buris melakukan kejahatan.

Kemampuan memotivasi diri dibagi menjadi tiga indikator penting yaitu bertanggung jawab, fokus pada tugas, dan menguasai diri. Rasa bertanggung jawab dimiliki oleh tokoh *Rumanti*. Sebagai seorang ibu dia merasa harus lebih bertanggung jawab terhadap anak-anaknya setelah Danu menikah lagi dengan wanita lain sedangkan tokoh *Indri* merasa ikut bertanggung jawab terhadap kehidupan Popi agar menjadi lebih baik.

Fokus pada tugas yang diberikan dimiliki tokoh *Rumanti* yang mengerjakan kewajiban sebagai isteri Danu setiap hari dengan rasa kesungguhan dan selalu menuruti perkataan suaminya. Penguasaan diri yang dimiliki tokoh *Rumanti* tampak dominan. Ketenangan yang ada dalam dirinya ketika mendengar berita Danu berselingkuh membuatnya tidak serta-merta beremosi yang berlebihan. Tokoh *Indri* selalu menjalankan tugasnya sebagai guru tari dengan sungguh-sungguh sedangkan tokoh *Ipah* senantiasa menjalankan profesinya dengan kesungguhan.

Kemampuan mengenali emosi orang lain terbagi dalam tiga indikator penting yaitu mampu menerima sudut pandang orang lain, peka terhadap perasaan orang lain, dan mau mendengarkan orang lain. Mampu menerima sudut pandang orang lain ada dalam tokoh *Rumanti*. Dia menerima pendapat orang tuanya yang mengingatkannya agar lebih bersabar. Tokoh *Indri* yang menerima pendapat Airin mengenai tindakannya yang akan menyusahkan banyak orang ketika dia

tidak mau pulang ke rumah. Tokoh-tokoh tersebut juga memiliki rasa empati yang tinggi. Tokoh *Indri* sangat memperhatikan Popi dengan cara berusaha untuk selalu membimbing Popi. Tokoh *Rumanti* sangat menyayangi suaminya. Ia berusaha untuk memberikan yang terbaik kepada Danu. Tokoh *Popi* turut merasakan kekhawatiran *Indri* atas ide yang dia rencanakan.

Kemampuan membina hubungan dimiliki tokoh *Rumanti* yang selalu memperhatikan apa yang menjadi kebutuhan suaminya karena ia paham bahwa hubungan suami istri merupakan hal yang sakral. Tokoh *Ipah* memahami dirinya adalah wanita kupu-kupu malam. Oleh sebab itu ia mencoba melupakan cintanya pada Hen.

Karakter suka berbagi rasa, bekerjasama, dan suka menolong terlihat dominan pada tokoh *Popi*. Kepedulian membantu orang lain dan berbagi mengantarkan Popi menjadi pribadi yang selalu dinantikan oleh orang-orang yang mengenalnya. Tokoh *Indri* juga menunjukkan sikap kasihnya pada *Popi* yang dia tunjukkan lewat pembinaan bakat dan pribadi Popi. Sedangkan tokoh *Rumanti* selalu lebih memikirkan kepentingan orang lain dan keluarga di atas kepentingannya sendiri.

Kecerdasan emosional tokoh-tokoh dalam novel PJ sangat terkait dengan watak atau kepribadian tokoh yang bersangkutan. Kepribadian *Rumanti* yang tenang dan sabar telah mengantarkannya menjadi seorang wanita yang sebenarnya, wanita yang kehadirannya sangat dibutuhkan orang-orang di sekelilingnya. Watak tersebut dapat menentukan sikap dan tingkah laku yang diambil tokoh dalam menghadapi konflik dan mengambil keputusan.

Wujud nilai-nilai yang terbentuk melalui kecerdasan emosional tokoh-tokoh perempuan dalam novel ini adalah sikap waspada, ketenangan, berpikir positif, kerja keras dan bertanggung

jawab, optimis, menghargai orang lain, dan sifat suka menolong, berbagi rasa, dan bekerja sama.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diperoleh tentang *Kecerdasan Emosional tokoh-tokoh Perempuan dalam Novel Perempuan Jogja* dapat disarankan beberapa hal sebagai berikut.

Novel PJ merupakan novel dimana tokoh-tokohnya mempunyai kecerdasan emosional setelah diteliti dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra. Penelitian ini dapat dijadikan salah satu landasan untuk penelitian lebih lanjut terhadap novel yang berbeda dengan menggunakan pendekatan psikologi karya sastra.

Penelitian ini meneliti aspek psikologi tokoh dalam novel PJ karya Achmad Munif dengan pendekatan kecerdasan emosional. Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan pembaca mengenai kajian psikologi tokoh dalam novel.

Hasil penelitian ini menjelaskan kecerdasan emosional yang dimiliki tokoh-tokoh dalam novel PJ, sehingga dapat bermanfaat bagi guru terutama dalam pengajaran materi atau analisis terhadap sastra yang memfokuskan kajian terhadap psikologi karya sastra. Di samping itu pemahaman akan pentingnya kecerdasan emosional dapat membantu guru untuk mencoba menerapkan, mengajarkan, dan membiasakannya kepada peserta didik dalam proses pembelajaran di sekolah.

DAFTAR RUJUKAN

- Aminuddin. 2013. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Arikunto, Suharsini. 2002. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas.2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Dharma, Budi.1992. *Sastra dan Kebudayaan. Basis.XXI. No 9. September 1992.*

Efendi, Agus. 2005. *Revolusi Kecerdasan Abad 21: Kritik MI, EI, SQ, AQ, dan Successful Intelligence Atas IQ*. Bandung: Alfabeta.

Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.

Fananie, Zainuddin. 2002. *Telaah Sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.

Goleman, Daniel. 2002. *Kecerdasan Emosional*. Alihbahasa oleh T.

Hermaya. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama